

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN DAN NON KEUANGAN
TERHADAP PENERIMAAN OPINI *GOING CONCERN*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI**
*The Effect of Financial Condition and Non Financial of Going Concern in the Manufacturing
Companies Listed at Indonesia Stock Exchange*

Andi Kartika

Program Studi Akuntansi Universitas Stikubank
Jl. Kendeng V Bendan Ngisor Semarang
(andikartika12@yahoo.com)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengaruh kondisi keuangan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, opinion shopping terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang listing di bursa efek Indonesia. Sampell dalam penelitian ini digunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 80 perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 – 2009. Metode analisis data menggunakan regresi *logistic*. Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi keuangan, kualitas audit, dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* sedangkan opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Keterbatasan penelitian ini hanya menggunakan periode 4 tahun belum bisa melihat kecenderungan trend dari pengaruh kondisi keuangan dengan model lain, yakni model altman revisi. Disamping itu untuk kelayakan penelitian selanjutnya digunakan *variable* lain dan perusahaan perbankan sehingga dapat menemukan hasil yang berbeda.

Kata Kunci: *Going Concern*, Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, *Opinion Shopping*.

ABSTRACT

This research is a study that tested the effect of Financial Condition, Audit Quality, Audit Opinions of Prior Year, the Company's Growth, Opinion Shopping of the acceptance of Going Concern in the manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange. In this study, researchers used purposive sampling and sample size to obtain a sample of 80 manufacturing companies listed on the Stock Exchange in the year 2006-2009. The method of analysis used was logistic regression. The results of this study indicate Financial Condition, audit quality and Opinion Shopping do not affect the going concern opinion reception while the previous year's audit opinion and the Company Growth effect on the acceptance of going-concern opinion. This study's limitation is the study sampling period is only 4 years old so not ideal for seeing a trend of the influence of financial condition other models, like another Alman Model Revisi. Therefore advisable to consider for using other main variable and banking company as research source in the future studies to discover the difference.

Keywords: *Going Concern*, *Financial Condition*, *Quality Audit*, *Audit Opinions Prior Year*, *Company Growth*, *Opinion Shopping*

PENDAHULUAN

Tujuan dari keberadaan suatu entitas ketika didirikan adalah untuk mem-pertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern*. Opini audit *going concern* me-rupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006). Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hany *et. al.*, 2003). Hal ini mem-buat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya.

Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga dengan meng-gunakan laporan keuangan yang telah diaudit para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap ke-mampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001). Saat ini, auditor harus me-ngemukakan apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidup-nya sampai setahun kemudian setelah pe-laporan (AICPA, 1988). Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyang-kut opini *going concern* (Sekar, 2003).

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, me-nyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka AICPA (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi per-timbangan auditor dalam memberikan opini. Dengan adanya keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya, maka auditor dapat memberikan opini *going concern* (opini modifikasi). Opini ini merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk mem-prediksi kelangsungan hidup sebuah per-usahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*.

Beberapa penyebabnya antara lain, pertama, masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan meng-ungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mem-percepat kegagalan perusahaan yang ber-masalah. Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penye-lamatan perusahaan yang bermasalah. Masalah kedua yang menyebabkan ke-gagalan audit (*Audit Failures*) adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna H Lo, 1994). Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih (La Salle dan Anandarajan, 1996) karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999).

Kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan, seperti kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan *opinion shopping*. Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Menurut Mckeown *et. al.* (1991) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri mau-pun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno *et. al.*, 2006). Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. Altman (1968) mengemukakan bahwa perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan, karena kebangkrutan merupakan salah satu alasan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan.

Setyarno *et. al.* (2006) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Maka semakin kecil besar perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyarno dkk (2006) telah memberikan bukti empiris bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Untuk variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penge-luaran *opini going concern* yang tidak di-harapkan oleh perusahaan, berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidak-percayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepan.

TELAAH PUSTAKA

Going Concern

Hani *et. al.* (2003) mendefinisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan entitas atau badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Setiawan (2006) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*) secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek.

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2001). Opini audit *going concern* tersebut merupakan suatu evaluasi kesangsian dari auditor atas kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang dan kebutuhan

likuiditas di masa yang akan datang. Arens (1997) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

- a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah per-buruhan yang tidak biasa
- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan per-usahaan untuk beroperasi.

Badingatus (2007) secara umum menjelaskan beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

1. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah *Intern*, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas sukses-nya suatu proyek.
4. Masalah *Extern*, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang – undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk

(sakit). Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah (Petronela, 2004).

Menurut Sartono (1997) analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan dibidang *financial* akan sangat membantu dalam menilai presentasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Dengan analisis keuangan ini dapat diketahui ke-kuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup memadai untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

Auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak pernah mengalami *financial distress* (McKeown *et al*, 1991). Opini *going concern* yang tidak diinginkan akan mengakibatkan jatuhnya harga saham (Fleak and Wilson, 1994). Ini menunjukkan gejala kebangkrutan perusahaan (Chen dan Church, 1996) dan mengakibatkan perusahaan sulit mendapatkan modal (Firth, 1980).

Kualitas Audit

De Angelo (1981) dalam setyarno *et. al.* (2006) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil. Deis dan Giroux (1992) dalam Alim dkk (2007) melakukan penelitian tentang empat hal dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu (1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah

melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah, (2) jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya, (3) kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk me-nekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan (4) *review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan *direview* oleh pihak ketiga.

Economics Of Scale yang besar akan memberikan insentif yang kuat untuk me-matuhi aturan SEC sebagai cara pengem-bangan dan pemasaran pada keahlian KAP. KAP dibedakan menjadi dua yaitu KAP yang beralifiliasi dengan KAP *Big Four* dan KAP lainnya. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan me-miliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut, tetapi akan membutuhkan pe-ngembangan keahlian lebih daripada auditor pada umumnya. Tambahan keahlian ini akan menghasilkan *return* positif dalam *fee* audit. Sehingga, para peneliti memiliki hipotesis bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil (Deis and Giroux, 1992) dalam Praptorini dan Januarti (2007). Perusahaan yang gagal dan tidak menjelaskan *going concern* pada opini auditnya menunjukkan bahwa auditor tersebut lebih mementingkan aspek komersial dan berdampak buruk pada citra auditor serta hilangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan auditan (Bernes dan Huan, 1993).

Ikatan Akuntan Indonesia telah mengklasifikasikan tipe Kantor Akuntan Publik Berdasarkan pada rangking afiliasi-nya. Terdapat empat Kantor Akuntan Publik besar di Indonesia:

1. Purwantoro, Sarwoko, Sandjaja ber-afiliasi dengan Ernst & Young.
2. Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu.

3. Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan KPMG.
4. Haryanto Sahari dan Rekan berafiliasi dengan Price Waterhouse Cooper.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Setyarno dkk (2006) mendefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi factor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Mutchler (1984) dalam melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Nogler (1995) dalam Carcello dan Neal (2000) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya. Jika tidak mengalami peningkatan ke-uangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali.

Penelitian oleh Carcello dan Neal (2000) serta Rahmadhany (2004) mem-perkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diteima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signi-fikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya audiotr telah menrebitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbit-kan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan aset perusahaan me-nunjukkan pertumbuhan kekuatan perusaha-an dalam industri

dan mengindikasikan ke-mampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekono-minya dalam industri maupun kegiatan ekonominya (Setyarno dkk, 2006). Per-usahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk men-dapatkan opini yang baik akan lebih besar. Altman (1968) dalam Petronela (2004) me-ngemukakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecende-rungan yang lebih besar ke arah kebang-kruitan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Karena ke-bangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif akan makin tinggi kecenderungan untuk me-nerima opini *going concern*.

Opinion Shopping

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari pe-nerimaan opini *going concern* dengan dua cara (Teoh, 1992), yaitu: (1) perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kekhawatiran untuk diganti mungkin dapat mengikis independensi auditor, sehingga tidak mengungkapkan masalah *going concern*. Argumen ini disebut ancaman pergantian auditor. (2) bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping*. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hubungan Kondisi Keuangan Perusaha-an dan Opini Audit *Going Concern*

Keraguan yang besar terhadap ke-mampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dapat ditunjukkan dengan ter-jadinya kegagalan keuangan (*financial distress*) atau kondisi keuangan yang mem-buruk. Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan per-usahaan. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramadhany, 2004).

Mc Keown dkk (1991) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah mem-berikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Krishnan (1996) dalam Setyarno (2006) menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebang-kruitan berada di atas 28 persen dengan menggunakan model prediksi Zmijeski. Carcello dan Neal (2000) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar per-usahaan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kondisi keuangan perusahaan ber-pengaruh terhadap kemungkinan pe-nerimaan opini *going concern*

Hubungan Kualitas Audit dan Opini Audit *Going Concern*

Auditor bertanggung jawab untuk me-nyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas yang baik cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern*. Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian

dalam banyak peneliiian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual (Ruiz Barbadillo *et. al.*, 2004). Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pe-makai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitor-ring yang secara umum tidak dapat diamati.

Mutchler *et. al.* (1997) menemukan bukti *univariat* bahwa auditor big 6 lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big 6*. auditor skala besar dapat menyedia-kan kualitas audit yang lebih baik di-banding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Penelitian De Angelo (1981) dalam Setyarno dkk (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cen-derung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki kemungkinan atau dorongan yang lebih untuk melaporkan masalah *going concern* kliennya apabila terbukti klien terdapat masalah untuk me-langsungkan usahanya dibandingkan dengan auditor skala kecil.

Dalam penelitian Crasswell dkk (1995), kualitas auditor diukur dengan *auditor specialization*. Crasswell menunjukkan bahwa spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Dalam penelitian sebelumnya telah dilakukan pengujian bagaimana hubungan antaraperilaku auditor dengan pemberi opini *going concern*. Altman (1982) dan Chen dan Church (1992), Setyarno dkk (2006) membanding-kan tipe opini audit yang dikeluarkan auditor pada perusahaan

yang mengalami kebangkrutan dengan meng-gunakan model prediksi kebangkrutan. Secara umum penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian dari perusahaan sample yang di-teliti yang mengalami kebangkrutan adalah perusahaan-perusahaan yang mendapatkan opini *going concern*. Hasil lainnya me-nyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan yang digunakan lebih akurat di-bandingkan dengan opini yang diberikan auditor. Hasil-hasil penelitian tersebut me-nunjukkan bahwa profesi auditor telah gagal melakukan tanggung jawab profesionalnya. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di-rumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kualitas Audit berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan Audit *Going Concern*

Hubungan Opini Audit Tahun sebelum-nya dan Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* tahun se-belumnya ini akan menjadi faktor per-timbangan penting auditor untuk mengelu-arkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbit-kan opini audit *going concern* tahun se-belumnya maka akan semakin besar ke-mungkinan perusahaan akan menerima kem-bali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Mutchler (1984) melakukan wa-wancara dengan praktisi auditor yang me-nyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun se-belumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1985) menguji pengaruh ke-tersediaan informasi publik terhadap pre-diksi opini audit *going concern*, yaitu tipe audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model lain.

Nogler (1995), Carcello dan Neal (2000) memberikan bukti bahwa setelah auditor

mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya. Jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali.

Penelitian oleh Carcello dan Neal (2000) serta Rahmadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diteima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menrebitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *Going Concern*

Hubungan Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit *Going Concern*.

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam induatirnya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992) dalam Setyarno dkk (2006). Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif meng-indikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan

semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *Going Concern*

Hubungan *Opinion Shopping* dan Opini Audit *Going Concern*

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dengan dua cara (Teoh, 1992), yaitu: (1) perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kekhawatiran untuk diganti mungkin dapat mengikis independensi auditor, sehingga tidak mengungkapkan masalah *going concern*. Argumen ini disebut ancaman pergantian auditor. (2) bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping*. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan.

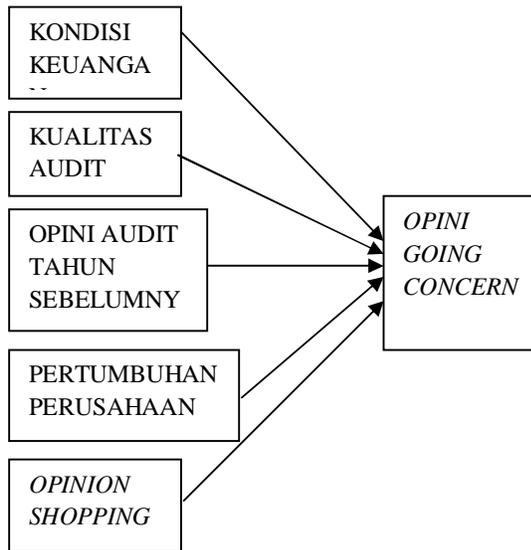
Penelitian dengan topik opini *going concern* terus dilakukan. Perkembangan baru mengenai topik ini adalah adanya fenomena *opinion shopping (auditor switching)*. Lennox (2000) menggunakan model pelaporan audit untuk memprediksi opini yang tidak diteliti dan menguji dampaknya pada pergantian auditor. Hasil dari metode ini berkesimpulan bahwa perusahaan-perusahaan di Inggris melakukan praktik *opinion shopping*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *Going Concern*

Model Empiris

Untuk memperoleh hasil empiris lebih jauh mengenai pengaruh kondisi keuangan dan non keuangan terhadap penerimaan opini *going concern*, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat di-gambarkan sebagai berikut:

Gambar Model Empiris



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan Manufaktur yang listing di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode 2006-2009. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan adalah menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2006-2009, mengalami masalah *financial distress*, minimal 3 kriteria yang ditandai dengan salah satu kondisi berikut:

- 1) Modal kerja negatif
- 2) Saldo rugi atau defisit

- 3) Laba operasi tahun berjalan negatif
- 4) Laba bersih negatif atau perusahaan mengalami kerugian bersih

Dari kriteria tersebut di atas, diperoleh sampel sebanyak 80 perusahaan.

Metode analisis menggunakan regresi logistik yaitu regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006: 120). Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2005). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedasticity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya (Gujarati, 2003).

Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{Gc}{1-Gc} = \alpha + \beta_1 \text{ADTR} + \beta_2 \text{PROFIT} + \beta_3$$

$$\text{LIKUID} + \beta_4 \text{PRIOP} + \beta_5 \text{SALGR} + \beta_6 \text{OS} + \epsilon$$

KETERANGAN:

$\text{Ln} \frac{Gc}{1-Gc}$ = Dummy Variabel opini audit (kategori 1 untuk auditte dengan opini audit *going concern* dan 0 untuk auditte dengan opini audit *non going concern*)

α = Konstanta

ADTR = Kualitas auditor yang diproksi-kan variabel dummy (1 untuk auditor yang bergabung skala besar dan 0 untuk yang bukan skala besar)

PROFIT = Profitabilitas (kondisi keuangan)

LIKUID= Likuiditas (kondisi keuangan)

PRIOP = Opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya(kategori 1 bila opini audit *going concern* (GCAO) ,0 bila bukan (NGCAO))

SALGR= Rasio Pertumbuhan Penjualan *Auditee*

ϵ = Kesalahan Residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari sampel. Hasil statistik deskriptif terdapat pada lampiran.

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
ADTR	1.552	1.431	1.175	1	.278	4.719
PROFIT	.018	.162	.013	1	.910	1.018
LIKUID	-.105	.388	.074	1	.786	.900
PRIOP	7.055	2.930	5.796	1	.016	1.159E3
SALGR	-.773	.347	4.945	1	.026	.462
OS	1.087	1.657	.431	1	.512	2.965
Constant	-1.106	1.097	1.017	1	.313	.331

Sumber: data sekunder yang diolah

Uji Kelayakan Model Regresi

a. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Pengujian model fit dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menggunakan nilai *chi-square*. Hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Hosmer and Lemeshow Test

Sumber: data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* sebesar 0,712. Hasil statistik tersebut mempunyai signifikansi 0,999 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi logit pada penelitian ini mempunyai model yang fit dengan data.

b. Nagelkerke's R Square

Untuk mengetahui variabilitas variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas

digunakan nilai *Nagelkerke's R Square*. Hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Pengujian Nagelkerke's R Square Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	19.497 ^a	.427	.775

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel di atas menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,775. Hal ini berarti bahwa variabilitas variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 77,5%. Adapun 22,5 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

4.3. Pengujian Hipotesis

Tabel 4.8

Hasil Pengujian Regresi Logistik Variabel in the Equation

peroleh r

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	.712	8	.999

$$-1,106 + 1,552 \text{ ADTR} + 0,018$$

$$\text{PROFIT} - 0,105 \text{ LIKUID} + 7,055 \text{ PRIOP}$$

$$0,773 \text{ SALGR} + 1,087 \text{ OS} + \epsilon$$

Uji Hipotesis 1

Variabel kualitas audit menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 1,552 dengan tingkat signifikansi 0,278 lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 berarti dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern* sehingga H1 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa reputasi sebuah Kantor Akuntan Publik mencerminkan kualitas dari jaminan yang diberikannya, besar kecilnya sebuah KAP tidak mempengaruhi besar kecilnya kemungkinan KAP tersebut untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang

baik maka akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bias merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Apabila memang per-usahaan tersebut mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya, maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah auditor-nya tergolong dalam *big four* atau non *big four*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarno, Januarti, dan Faisal (2006) yang menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan audit *going concern*.

Uji Hipotesis 2

Variabel kondisi keuangan yang di proksi oleh profitabilitas dan likuiditas menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,018 dan -0,105 dengan tingkat signifikansi 0,910 dan 0,786. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*, sehingga H2 ditolak. Auditor biasanya akan memper-timbangkan kondisi keuangan ketika mem-berikan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan yang buruk akan mendorong auditor untuk cenderung memberikan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan ini digambarkan dari rasio keuangan Profitabilitas dan Likuiditas. Profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin kecil profitabilitas menunjukkan perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam kegiatan operasinya. Hal ini akan mendorong auditor untuk cenderung memberikan opini audit *going concern*.

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya. Semakin kecil likuiditas menunjukkan perusahaan mengalami pe-nurunan kemampuan dalam melunasi ke-wajibannya, oleh karena itu auditor cende-rung memberikan opini audit *going concern*. Hasil pengujian regresi logit menolak H2 karena tidak terbukti secara signifikan se-hingga dapat dinyatakan bahwa kondisi keuangan yaitu profitabilitas dan likuiditas tidak meningkatkan kemungkinan perusaha-an menerima opini audit *going concern*. Kondisi ini

terjadi ketika auditor mempertimbangkan faktor lain seperti kon-disi ekonomi atau pertumbuhan perusahaan. Hasil ini tidak mendukung penelitian Wijaya, Assegaf dan Rahmawati (2009) yang menemukan bahwa kondisi keuangan yang diproksi dengan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Uji Hipotesis 3

Variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 7,055 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,016 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel opini audit tahun sebelum-nya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga H3 diterima. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Setyarno, dkk (2006) yang menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Uji Hipotesis 4

Variabel pertumbuhan perusahaan me-nunjukkan nilai koefisien -0.773 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.026 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga H4 diterima. Pertumbuhan asset perusahaan menunjukkan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan ke-langsungan usahanya. Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan ke-cenderung-an yang lebih besar ke arah ke-bangkrutan. Hasil ini tidak mendukung penelitian Setyarno, dkk (2006) yang me-nemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Uji Hipotesis 5

Variabel *opinion shopping* menunjukkan nilai 1,087 dengan tingkat signifikansi 0,512 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak

berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* ditolak. Perusahaan yang mengalami pergantian auditor tidak meningkatkan penerimaan opini audit *going concern*, sebaliknya perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor juga tidak semakin menurunkan penerimaan opini audit *going concern*. Kondisi terjadi ketika auditor mempunyai independensi. Hasil ini mendukung penelitian Januarti, Indira (2008) yang menemukan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, *opinion shopping* terhadap Kemungkinan Penerimaan opini *Going Concern*.

1. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti besarnya suatu KAP tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
2. Kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak melihat kondisi keuangan yang diprosikan dengan profitabilitas dan likuiditas, tetapi melihat faktor lain seperti pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya.
3. Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan kata lain Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

4. Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang negatif mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kemungkinan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sehingga auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif.
5. *Opinion Shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang melakukan *opinion shopping* tidak selalu menerima opini audit *going concern*.

Keterbatasan

Penelitian yang telah dilakukan ini pada dasarnya mempunyai keterbatasan dan kelemahan yang memerlukan penyempurnaan di masa yang akan datang, antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel, yaitu 2 variabel keuangan (kondisi keuangan dan pertumbuhan penjualan) serta 3 variabel non keuangan (kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, dan *opini shopping*).
2. Periode pengamatan hanya 4 tahun dan pada saat kondisi ekonomi normal, maka belum bisa melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor jangka panjang.
3. Variabel yang diteliti terkait dengan kondisi keuangan hanya terbatas pada satu rasio keuangan sebagai proksi profitabilitas maupun likuiditas.

Implikasi

1. Memberikan informasi kepada investor tentang kondisi keuangan dan non keuangan sebagai alat untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

2. Dengan adanya pengungkapan atas *going concern* perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk opini audit, maka pihak manajemen akan berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta berupaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan..
3. Kreditur dapat memutuskan dalam memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. Nizarul, Trisni Hapsari, dan Liliek Purwanti.(2007) Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Simposium Nasio-nal Akuntansi X Makasar.
- Altman, Edward I. (1968). Financial Ratios: Diskriminan Analysis and the Predic-tion of Corporate Bankruptcy: *Journal of Financial Edition* 123 September.
- Arens, Alvin A., dan James K Lobbbece. (1996) *Auditing: Pendekatan Terpadu, Edisi Revisi, Jilid I*. Penerjemah Amir Abadi Yusup. Jakarta: Salemba Empat.
- Badera, Arry Pratama. (2009). Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan. Bali: FakultasEkonomi Universitas Udayana
- Barnes, Paul dan HD. Huan. (1993). The Auditors *Going Concern* Decision: Some UK Evidence Concrning Inde-pendence and Competence. *Journal Of Business, Finance & Accounting* 20(2). Januari.
- Creswell, A. T., J. R. Francis, and S. L. Taylor. (1995). Auditor Brand Name Reputations and Industry Speciali-zation. *Journal of Accounting and Economics* 20. Desember.
- Firth, M. (1980). A Note on the Impact of Audit Qualificatin on Lendeing and credit Decisions. *Journal of Banking and Finance*. September.
- Ghozali, Iman. (2006) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* Cetak-an IV Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hani, Clearly dan Muklasin. (2003). *Going Concern* dan Opini Audit: Suatu Study Pada Perusahaan Perbankan di BEJ. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Hardiana,Nina.(2008)*Going Concern*: kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebang-krutan Pertumbuhan Perusahaan. Semarang. Skripsi Unisbank-tidak dipublikasikan.
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo, (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*.
- Januarti, Indira. (2008). *Analisis Pangaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini audit Going Concern*(Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Sistem Informasy, Auditing, Etika Pro-fesi.Universitas Diponegoro Semarang
- Joanna, L. Ho. (1994). The Effect of Expe-rience on Concensus of *Going Concern* Judgments. *Behavior Research in Accounting*. Vol. 6.
- Koh Hian Chye dan Tan Sen Suan. (1999). *A Neural Network Approach to the Prediction of Going Concern Status*. www.google.com.
- Krishnan J. (1994). Auditor Switching and Conversatism. *The Accounting Review* 69.
- La Salle, Randal E., dan Anandarajan, Asokan. (1996). Auditor View on the Type of Audit Report Issued to Entities with *Going Concern* Uncer-tainties. *Accounting Horisons*, Vol 10. Juni.
- Lennox, C., (2000). Do Companies Success-fully Engage in Opinion Shopping: Eevidence from the UK. *Journall of Accounting and Economics* 29. www.google.com.
- McKeown, J. Mutchler, J dan Hopwood W. (1991). "Towards an Explanation of Auditor

- Failure to modify the Audit Opinion of Bankrupt Companies". *Auditing: A Journal Practice & Theory. Supplement.* 1-13.
- Mutchler, J. (1984). Auditors Perceptions of the Going Concern Opinion Decision". *Auditing: Journal Practice & Theory.*
- Muthler, J. F., W. Hopwood, dan J. C. McKeown. (1997). The Influence of Contary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Reseach.*
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opini Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi X.* Makasar.
- Petronela, Thio (2004). Perkembangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance.*
- Ramadhany, Alexander. (2004). Analisis faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Thesis.* Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Ruiz, Barbadillo Emiliano, Nives Gomes Aguilar, Christina De Fuentes Barbera dan Maria Antonia Garcia Bernau. (2004). Audit Quality and The Going Concern Decision Making Process. *European Accounting Review.* Vol 13.
- Sartono, dan R. Agus. (1997). *Manajemen Keuangan* Edisi 3. BPFE Yogyakarta.
- Setiawan, Santy. (2006). Opini *Going Concern* dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Volume V No.1.*
- Setyarno, Eko Budi, Indara Januarti, dan Faisal. (2006). *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya.*
- Tamba dan Siregar. (2007). *Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, dan Opini Audit Terhadap penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI.*
- Teoh, S. (1992). Auditor Independence, Dismissal Threats, and The Market Reaction to Auditor Swiches. *Journal of Accounting Research* 30.
- Wedari, Arga Fajar Santoso.(2007). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Opini Audit dan Going Concern.*

LAMPIRAN

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Perusahaan Sampel

Keterangan	2006	2007	2008	2009
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI	146	142	152	104
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap	0	(1)	(6)	0
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang diaudit oleh auditor independen	0	(2)	0	0
Perusahaan yang tidak terkategori <i>financial distress</i>	126	123	119	87
Jumlah sampel penelitian	20	16	27	17

Tabel 2. Statistik Deskriptif Kualitas Auditor

	KUALITAS AUDITOR				Total	%
	Big Four		Non Big Four			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Non Going Concern	2	18,2 %	9	81,8 %	11	100 %
Going Concern	24	34,8 %	45	65,2 %	69	100 %
Total	26		54		80	100 %

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel.3. Statistik Deskriptif Opini Tahun Sebelumnya

	Opini Tahun Sebelumnya				Total	%
	<i>Going Concern</i>		<i>Non Going Concern</i>			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
<i>Non Going Concern</i>	1	9,1%	10	90,9%	11	100 %
<i>Going Concern</i>	64	92,8%	5	7,2%	69	100 %
Total	65		15		80	100 %

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel 4. Statistik Deskriptif *Opinion Shopping*

	OPINI SHOPPING				Total	%
	Opini Shopping		Non Opini <i>Shopping</i>			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Non Going Concern	3	27,3 %	8	72,7%	11	100 %
Going Concern	18	26,1%	51	73,9%	69	100 %
Total	21		59		80	100 %

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel 5. Statistik Deskriptif Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan Group Statistics

<i>Going Concern</i>		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Profitabilitas	<i>non going concern</i>	11	-.1664	.24608	.07420
	<i>going concern</i>	69	-1.7708	13.52449	1.62816
Likuiditas	<i>non going concern</i>	11	11.9723	33.78989	10.18803
	<i>going concern</i>	69	1.0094	1.88383	.22679
Pertumbuhan Perusahaan	<i>non going concern</i>	11	.7883	4.08331	1.23116
	<i>going concern</i>	69	.0532	.79051	.09517

Sumber: data sekunder yang diolah